

Serbadua yang Saling Melengkapi: Sistem Kepercayaan Masyarakat Cina Medan Terhadap ‘Datuk’ dan ‘Pekong’

Agustrisno

Jurusan Antropologi FISIP USU Medan

Abstrak

Banyak anggapan yang menilai bahwa perilaku kehidupan masyarakat Cina adalah bersifat eksklusif dan kurang adaptif dengan sesama masyarakat lainnya. Anggapan semacam itu tidak dapat dikatakan benar seluruhnya. Dari hasil penelitian masyarakat Cina Medan ditemukan bahwa hal-hal yang bernilai ‘yang’ dalam kehidupan ini memang dapat dikatakan eksklusif dan non-adaptif, tetapi itu hanya merupakan suatu aspek dalam kehidupan mereka. Dalam aspek kehidupan yang lain, hal-hal yang bernilai ‘yin’ di dalam kehidupan ini, religi misalnya, ternyata mereka dapat membangun sebuah sinkretisasi dengan mengadopsi istilah ‘datuk’ ke dalam sistem kepercayaannya. Padahal istilah ‘datuk’ itu merupakan istilah yang dimiliki dan digunakan masyarakat lokal (Melayu) setempat. Kepercayaan terhadap ‘datuk’ diadopsi dan merupakan adaptasi (sinkretisasi) untuk melengkapi kepercayaan terhadap ‘pekong’ yang berada pada posisi ‘yang dalam rangka harmoni antara ‘yin’ dan ‘yang’ sebagaimana dalam ajaran filsafat ‘yin-yang’.

Ajaran filsafat ‘yin-yang’ bagi masyarakat Cina Medan merupakan warisan secara turun temurun, tumbuh dan berkembang secara spontan dan anonim. Ia telah menjiwai perkembangan hasrat sosial budaya pendukungnya dimanapun mereka berada. Bersamanya, para pendukung senantiasa tetap mengalami kondisi yang konkret khas dan unik dalam situasi dan keadaan yang aktual. Bagaimanapun cara pandang pendukungnya mengenai dunia, situasi dan kondisi kehidupan yang dihadapinya, harmoni senantiasa diutamakan dan perlu dijaga bahkan dilestarikan lewat mekanisme perbedaan yang saling berpasangan: antara ‘yin’ dan ‘yang’.

Dalam sistem kepercayaan orang Cina Medan, kepercayaan terhadap ‘datuk’ disamping ‘pekong’ merupakan turunan, implikasi dan aplikasi dari cara berpikir atau berfilsafat ala ‘yin-yang’ untuk beradaptasi dengan kehidupan di dunia rantau. Dengan kata lain, kajian terhadap sistem kepercayaan ini dapat dijadikan sebagai sampel perilaku tentang diri para penganutnya sendiri, dalam rangka berorientasi untuk mensikapi kehidupan dunia ini, menilai dan mengarahkan tindakannya. Jadi mengandung pengertian epistemologis, karena kualitasnya tidak intrinsik pada obyek tetapi diberikan pada obyek itu oleh pikiran dan perasaan keagamaan subyek penganutnya.